**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN KAMBING DI KECAMATAN SUNGAI BEDUK KOTA BATAM**

FEASIBILITY ANALYSIS OF GOAT BUSINESS IN SUNGAI BEDUK DISTRICT BATAM CITY

**Muhammad Dzaky Alamsyah, Lukman Amin, Niken Astuti**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10 Yogyakarta 55753

Email : [mdzakyalamsyah00@gmail.com](mailto:mdzakyalamsyah00@gmail.com)

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapakah pendapatan peternakan kambing yang ada di Kecamatan Sungai Beduk dan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dari aspek finansial. Penelitian dilaksanakan pada 5 Agustus sampai dengan 26 Agustus 2023 di tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Piayu, Duriangkang dan Mangsang yang ada di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan data primer secara random. Data sekunder diambil di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam. Karakteristik peternak yang dihasilkan adalah sebagai berikut, rata-rata umur peternak adalah 51,31 tahun, pendidikan responden paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 58,73%, pengalaman beternak responden rata-rata 14,45 tahun, dan sebanyak 80,95% tujuan beternak sebagai usaha sampingan dan hanya 19,05% sebagai pendapatan utama. Dari hasil analisis data pendapatan peternak pertahun rata-rata Rp. 3.650.089 Usaha tersebut layak diusahakan, dimana nilai RCR adalah 1,21, Besarnya nilai BEP (harga) adalah Rp1.006.319, BEP (ekor) 6,94 dan payback period 1,60 tahun.

Kata kunci: Kambing, Kelayakan Usaha, Kecamatan Sungai Beduk.

ABSTRACT

This study aims to find out how much goat farming income in Sungai Beduk District and to determine the feasibility of goat farming in Sungai Beduk District from a financial aspect. The research was carried out from August 5 to August 26, 2023 in three villages, namely Tanjung Piayu, Duriangkang and Mangsang villages in Sungai Beduk District, Batam City. The method used in this study is a survey method with random primary data collection. Secondary data was taken at the Batam City Food Security and Agriculture Office. The characteristics of farmers produced are as follows, the average age of farmers is 51.31 years, the most respondents' education is elementary school graduates (SG) by 58.73%, respondents farming experience is an average of 14.45 years, and as much as 80.95% of the purpose of raising livestock as a side business and only 19.05% as the main income. From the results of data analysis of farmers annual income average Rp. 3.650.089 The business is worth trying, where the RCR value is 1.21, the amount of BEP value (price) is Rp. 1.006.319, BEP (tail) 6.94 and payback period 1.60 years.

Keywords : Goat, Feasibility, Sungai Beduk District.

**PENDAHULUAN**

Pengembangan usaha peternakan kambing di Indonesia memiliki peluang yang besar, serta memiliki manfaat yang sangat banyak ke segala arah. Diantaranya seperti kecukupan daging, memberi penghasilan bagi peternak, dapat menambah devisa bagi negara, dan lain sebagainya. Strategi dalam memperluas pengembangan ternak kambing dan perluasan pangsa pasar, dapat memberikan keuntungan bagi usaha pengembangan ternak kambing.

Populasi ternak kambing di Indonesia tercatat sekitar 19.397.960 ekor yang tersebar dibeberapa wilayah, salah satunya yaitu di Kota Batam 10.482 ekor (BPS Batam, 2019). Sekitar 80% sistem pemeliharaan ternak kambing yang ada di Indonesia masih diusahakan oleh peternak kecil (peternakan rakyat) yang berkembang di wilayah pedesaan. Usaha ternak kambing merupakan salah satu komponen penting dalam usaha tani penduduk pedesaan karena pemeliharaan ternak kambing dalam skala kecil dapat membantu perekonomian rakyat di pedesaan dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia disekitarnya.

Ternak kambing juga merupakan sumber genetik yang khas untuk digunakan dalam perbaikan bangsa-bangsa melalui persilangan, lebih produktif dengan biaya yang sangat rendah, mendukung keragaman pangan, pertanian dan budaya, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan keamanan lokal (Tagoi dkk., 2020). Pengembangan usaha ternak kambing dipandang sangat cocok dalam kondisi lahan pertanian, karena ternak kambing dikenal mudah beradaptasi pada berbagai kondisi agroekosistem pedesaan serta merupakan usaha komplementer dalam suatu sistim pertanian tanaman pangan.

Kota Batam dipilih sebagai kota lokasi penelitian karena memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai pusat usaha di wilayah Indonesia bagian timur. Batam merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan industri dan perdagangan internasional yang berkembang pesat. Selain itu, Batam juga memiliki pelabuhan yang strategis dan fasilitas infrastruktur yang baik, seperti bandara internasional dan jaringan transportasi laut yang memadai.

Kecamatan Sungai Beduk dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagai salah satu daerah pengembangan usaha peternakan di wilayah Kota Batam. Kecamatan ini memiliki luas 120,674 km² dan jumlah penduduk 84.499 jiwa yang dibagi menjadi 4 Kelurahan, yaitu Kelurahan Tanjung Piayu, Kelurahan Duriangkang, Kelurahan Mangsang, dan Kelurahan Muka Kuning (BPS Batam, 2019).

Kecamatan Sungai Beduk secara geografis terletak antara 0055 dan 1055 derajat Lintang Utara dan 103045 - 104010 derajat bujur timur. Kecamatan Sungai Beduk berbatasan dengan Kecamatan Batam Kota di utara, Kecamatan Bulang di selatan, serta Kecamatan Sagulung, Kecamatan Batu Aji disisi barat, dan sisi timur Kecamatan Nongsa. Kecamatan Sungai Beduk beriklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 21,30 °C hingga 23,60 °C dan suhu maksimum berkisar antara 31,50 °C hingga 34,20 °C. Suhu rata-rata adalah antara 26,20℃ dan 28,20℃ sepanjang tahun, oleh karena itu analisis kelayakan usaha peternakan kambing di Kecamatan Sungai Beduk, Kota Batam, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi dan kendala yang dapat dihadapi dalam pengembangan sektor peternakan kambing di daerah tersebut. Hasil analisis ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan peternakan kambing di Kota Batam.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 5 Agustus - 26 Agustus 2023 di tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Piayu, Duriangkang, dan Mangsang yang ada di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam.

**Materi Penelitian**

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peternak kambing sebagai responden yang ada di Kecamatan Sungai Beduk.
2. Adapun peralatan yang digunakan adalah : kuisioner, alat tulis dan handphone sebagai alat dokumentasi.

**Variabel Penelitian**

Variable yang diamati yaitu identitas peternak, biaya produksi, biaya tetap, biaya tidak tetap, penerimaan, pendapatan, break event point, return cost ratio, dan pay bay period.

**Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pengambilan data primer secara random dan data sekunder diambil di Kota Batam. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian.

**Tahap Pra Penelitian**

Dalam tahap pra penelitian ini diawali dengan melakukan perizinan dari kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta kemudian dilakukan perizinan terhadap Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian di Kota Batam lalu dilakukan survei terhadap wilayah yang di sarankan untuk penelitian dan untuk penetapan lokasi penelitian. Survei untuk menentukan peternak yang akan digunakan sebagai sampel. Penentuan sampel untuk pengambilan data dilakukan secara *proportional random sampling* berdasarkan pembagian setiap wilayah dari Kecamatan Sungai Beduk.

Di Kecamatan Sungai Beduk, terdapat empat kelurahan, yakni Kelurahan Tanjung Piayu, Kelurahan Duriangkang, Kelurahan Mangsang, dan Kelurahan Mukakuning. Kelurahan Mukakuning dikecualikan dari penelitian karena merupakan daerah industri. Oleh karena itu, hanya tiga kelurahan yang menjadi fokus, yaitu Kelurahan Tanjung Piayu, Kelurahan Duriangkang, dan Kelurahan Mangsang. Dari setiap kelurahan, dipilih tiga Rukun Warga (RW), sehingga terdapat total sembilan RW yang dijadikan sampel. Selanjutnya, setiap RW dibagi menjadi tiga Rukun Tetangga (RT), menghasilkan total 27 RT yang menjadi unit analisis. Dari masing-masing RT, diambil dua responden, sehingga jumlah responden mencapai 54. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, ditambahkan sembilan responden tambahan dari RT dengan populasi tinggi, sedang, dan rendah masing-masing tiga, sehingga total keseluruhan responden menjadi 63.

**Tahap penelitian**

1. Wawancara

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara atau interview terhadap para peternak kambing. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para peternak dan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan daftar pertanyaan yang sudah terangkum dalam kuisioner.

1. Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan survei dan pengamatan langsung terhadap peternak kambing dan fasilitasnya. Data yang diambil meliputi, jumlah kepemilikan ternak, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penerimaan peternak. Variabel yang diamati yaitu :

1. Identitas Peternak

Penelitian yang dilakukan meliputi identitas peternak dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang dipersiapkan. Dari identitas peternak diperoleh data-data sebagai berikut : alamat, umur, tingkat pendidikan, motivasi beternak, pekerjaan pokok peternak, pengalaman beternak, jumlah ternak kambing yang dimiliki dan tujuan pemeliharaan.

2. Analisis Ekonomi

a. Biaya Produksi

Biaya produksi (TC) merupakan biaya tetap (FC) ditambah dengan biaya variabel (VC) TC = FC + VC

b. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari pengeluaran peternak untuk penyusutan kandang, serta penyusutan peralatan, penyusutan kendaraan, dan sewa lahan. Walaupun ternak yang dipelihara bertambah atau berkurang, biaya ini besarannya tetap, kecuali bila terjadi perluasan lahan (Santosa, 2006).

c. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah pengeluaran yang digunakan untuk ternak tertentu dan jumlahnya dapat berubah sebanding besarnya skala produksi biaya tersebut terdapat pembeliaan bibit, bahan pakan, listrik, air, tenaga kerja, biaya operasional, dan pengobatan (Mubyarto, 2008).

d. Penerimaan

Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Adapun penerimaan yang didapat dari ternak kambing adalah penjualan ternak dan penjualan pupuk kompos.

Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai penerimaan adalah :

TR = P x Q

e. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan peternak dapat dihitung dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu :

Pendapatan = Total Revenue – Total Cost

f. Break Event Point

Merupakan suatu keadaan dimana peternakan tidak mengalami kerugian atau keuntungan (Salam, 2009). Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut

g. Return Cost Ratio (RCR)

Return Cost Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha (Return = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dengan nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai RCR adalah :

R/C =

Kriteria :

R/C Ratio > 1, usaha layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, usaha tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, usaha impas

h. Pay Back Period (PBP)

Pay Back Period adalah suatu indicator yang dinyatakan dengan ukuran waktu yakni berapa tahun yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi yang ditanamkan ke dalam usaha.

Rumus Pay Back Period yaitu :

PBP

**Analisis Data**

Data yang diperoleh untuk Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam akan ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif (Nasution, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Umur Peternak**

Umur peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Peternak Kambing di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Jumlah | Persentase (%) | Rerata Pendapatan |
| (25-45) | 23 | 36,51 | 3.473.722 |
| (46-55) | 23 | 36,51 | 3.804.026 |
| (56-65) | 9 | 14,28 | 3.435.122 |
| (>65) | 8 | 12,70 | 3.956.412 |
| Jumlah | 63 | 100 |  |

Sumber : Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1; lampiran 2 umur peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk rata-rata 51,06, rata-rata usia produktif (25 – 55 tahun) sebanyak 73,02 %. Pada usia produktif, peternak mampu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak. Peternak yang tergolong usia produktif biasanya dapat lebih mudah dan cepat dalam menyerap teknologi baru dalam pemeliharaan ternak. Hal ini sesuai pendapat Makatita (2013) pada penelitiannya yang berlokasi di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yang menyatakan bahwa banyaknya responden yang berada pada kelompok umur produktif merupakan modal utama dalam pengembangan suatu usaha peternakan khususnya usaha peternakan kambing. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif. Usia seorang peternak dapat mempengaruhi kemampuan peternak itu sendiri dalam bekerja, dan peternak yang relatif muda memberikan keuntungan tersendiri karena mempengaruhi kondisi fisik dan motivasi bekerja (Astriani, 2017).

Hendrayani dan Febrina (2009) menyatakan bahwa dalam bekerja diperlukan kondisi tubuh yang sehat dan pemikiran yang matang, semakin tinggi usia semakin menurun juga kemampuan mengadopsi suatu inovasi dan untuk bekerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa umur muda hingga setengah tua atau usia produktif lebih mudah menerima inovasi baru. Seseorang pada usia produktif kondisi fisik, tindakan serta kemampuan berfikir cukup baik, kondisi emosional pada usia ini relative stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak- pihak yang lebih menguasai hal tersebut, dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia itu.

Pada penelitian ini para peternak dengan usia >65 masih dapat bekerja secara baik, walaupun umur yang sudah tidak lagi muda masih bisa beternak dengan baik. Pada penelitian ini umur tidak berkorelasi terhadap pendapatan ternak kambing. Hal ini sesuai dengan penelitian Makatita (2013) yang menyatakan bahwa umur peternak tidak berpengaruh dengan skala usaha karena peternak yang berusia produktif lebih memperhatikan usaha ternaknya.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) | Rerata Pendapatan |
| SD | 37 | 58,73 | 3.861.268 |
| SMP | 9 | 14,29 | 3.902.644 |
| SMA/SMK | 17 | 26,98 | 3.056.759 |
| Jumlah | 63 | 100,00 |  |

Sumber : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 2; lampiran 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan mayoritas responden berpendidikan SD berjumlah 37 orang atau 58,73 %. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayah (2015) pada penelitiannya yang berlokasi di Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternak masih rendah yaitu tamat Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap cepat lambatnya peternak dalam mengadopsi teknologi. Pada penelitian ini, dengan mayoritas tingkat pendidikan yang rendah masih dapat melakukan usaha ternak kambing dengan baik, tentunya dengan bermodalkan ketrampilan peternak. Pendidikan tinggi dapat meningkatkan pendapatan pada usaha peternakan, namun faktor-faktor lain seperti pengalaman, keterampilan, dan kemampuan manajerial juga mempengaruhi pendapatan peternak.

Menurut Andri dan Indrayani (2018) dalam penelitiannya yang berlokasi di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap usaha ternak baik secara teknis, pengelolaan maupun manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan peternak dapat menjalankan usahanya dengan baik karena didukung oleh wawasan dan pengalaman yang luas. Arief dkk. (2013) menyatakan bahwa faktor pendidikan akan memberi semangat yang tinggi untuk berusaha, sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh sambil melakukan, merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh pada tingkat motivasi seseorang untuk berkembang dan juga mendapatkan keuntungan maksimal.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD dan SMA/SMK. Hal ini dapat dijelaskan oleh dua faktor utama. Pertama, responden tingkat pendidikan SMP cenderung memiliki pengalaman beternak di atas 10 tahun, memberikan modal berharga berupa pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengelola usaha ternak kambing. Pengalaman yang substansial ini secara positif berkontribusi pada tingkat keberhasilan dan efisiensi dalam usaha ternak, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Kedua, temuan menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP juga memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit. Hal ini memberikan keuntungan dalam manajemen keuangan dan operasional usaha ternak kambing, dengan distribusi pendapatan yang lebih fokus dan kemampuan untuk lebih efektif mengelola beban dan tanggung jawab keluarga.

### **Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah Anggota Keluarga peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Anggota Peternak di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Keluarga (orang) | Jumlah | Persentase (%) | Rerata Pendapatan |
| 1-3 | 32 | 50,8 | 3.513.369 |
| 4-5 | 25 | 39,68 | 3.317.588 |
| >6 | 6 | 9,52 | 5.764.683 |
| Jumlah Keluarga (orang) | 63 | 100,00 |  |

Sumber : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 3; lampiran 2 dapat dilihat jumlah Anggota Keluarga peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk terbanyak 1-3 orang sebesar 50,80 %. Banyak sedikit jumlah tanggungan peternak akan mempengaruhi keputusan peternak. Nurdiyansah dkk*.* (2020) menyatakan dalam penelitiannya yang berlokasi di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat membantu peternak dalam hal tenaga kerja, sebab jika anggota keluarganya banyak maka semakin ringan peternak dalam melakukan usaha peternakan karena dibantu dengan tenaga kerja keluarga.

Sirappa dkk. (2012) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga turut menunjang ketersediaan tenaga kerja keluarga dalam memelihara ternak, tetapi di sisi lain jumlah tanggungan keluarga yang banyak juga menjadi beban apabila mereka tidak bekerja. Harmoko dkk. (2020) menambahkan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak dengan jumlah anggota kelurga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak dan meningkatkan pendapatan.

### **Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Lama Beternak di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lama Beternak | Jumlah | Persentase (%) | Rerata Pendapatan |
| 1-5 tahun | 20 | 31,75 | 3.895.970 |
| 6-10 tahun | 10 | 15,87 | 2.738.400 |
| >10 tahun | 33 | 52,38 | 3.777.399 |
| Jumlah | 63 | 100 |  |

Sumber : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 4; lampiran 2 dapat dilihat lama pengalaman peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk terbanyak lebih dari 10 tahun sebesar 52,38 %. Semakin lama pengalaman beternak seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diketahui peternak untuk mendorong perkembangan usaha peternakan. Hal ini sesuai pendapat Andri dan Indrayani (2018) pengalaman dalam usaha ternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak, dengan pengalaman yang cukup lama peternak akan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalannya.

Sudrajat dkk. (2021) menyatakan pengalaman dapat membantu peternak untuk melakukan evaluasi setiap tahun yang hasilnya dapat dijadikan bahan perbaikan menejemen tatalaksana pemeliharaan, memperbaiki sanitasi kandang dan peralatan untuk menjaga kualitas susu serta memperbaiki manajemen pemberian pakan untuk meningkatkan produksi susu dan manajemen reproduksi ternak.

### **Tujuan Beternak**

Tujuan beternak peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tujuan Beternak Peternak di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tujuan Beternak | Jumlah | Persentase (%) | Rerata Pendapatan | |
| Pokok | 12 | 19,05 | 4.524.500 | |
| Sampingan | 51 | 80,95 | 3.444.343 | |
| Jumlah | 63 | 100,00 |  |  |

Sumber : Data primer diolah (2023).

Berdasarkan Tabel 5; lampiran 2 dapat dilihat tujuan beternak peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk mayoritas sebagai usaha sampingan sebesar 80,95 %. Peternak menggunakan beternak sebagai usaha sampingan, hal ini dikarenakan petenak memiliki pekejaan utama diluar dari beternak. Beternak kambing berfungsi sebagai tabungan yang bertujuan untuk menyiapkan tabungan di masa depan. Hal ini sesuai pendapat Makatita (2013) menyatakan bahwa usaha ternak yang dilakukan belum berorientasi pada usaha komersial melainkan sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan keluarga, meskipun secara tradisional telah memberikan hasil yang lumayan, sehingga ternak yang dipasarkan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kurniawan (2020), menyatakan bahwa peternak menjalankan usaha beternak sebagai tabungan atau simpanan, dimana pada saat peternak memerlukan uang kontan atau terdapat kebutuhan yang mendadak ternak yang dimiliki dapat dijual, sehingga beternak dijadikan usaha sampingan. Peternak yang menjadikan ternak sebagai usaha sampingan, merupakan peternak yang memiliki usaha pokok bukan ternak sebagai penghasilan sehari – hari. Tujuan usaha ternak sebagai usaha sampingan sangat beragam. Tujuan tersebut antara lain : tabungan, usaha pendukung pertanian dan lain – lain.

## Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak untuk memperoleh hasil produksi ternak yang diinginkan. Biaya produksi pada penelitian ini digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dalam penelitian ini didapatkan rata-rata biaya produksi peternakan kambing di Kecamatam Sungai Beduk sebesar Rp 17.341.760 (lampiran 14) selama satu tahun. Besaran Biaya produksi sangat bergantung pada jumlah ternak yang dipelihara. Hal ini sesusai pendapat Dirman (2019) menyatakan besarnya jumlah biaya yang di keluarkan di karenakan oleh jumlah kambing yang di pelihara, semakin banyak jumlah kambing maka jumlah pakan yang di berikan juga akan semakin bertambah. Dalam penelitian ini didapat biaya tetap Rp.1.450.690 atau 8,35% dan biaya tidak tetap Rp. 15.891.070 atau 91,65%. Biaya tetap sendiri terdiri dari beberapa yaitu penyusutan kendang, penyusutan peralatan, penyusutan kendaraan, dan sewa lahan. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari bibit, hijauan, konsentrat/bekatul, tenaga kerja, listrik, air, dan operasioanal. Perhitungan tersebut dilakukan dalam kurun waktu satu tahun. Biaya produksi usaha ternak kambing di Sungai Beduk dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Sungai Beduk

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis Biaya | Jumlah (Rp) | Rerata | Persentase (%) |
| Biaya Tetap |  |  |  |
| Penyusutan Kandang | 23.670.000 | 375.714 | 2,16 |
| Penyusutan Peralatan | 9.686.000 | 153.746 | 0,89 |
| Penyusutan Kendaraan | 24.500.000 | 388.889 | 2,24 |
| Sewa Lahan | 33.537.500 | 532.341 | 3,07 |
| Total Biaya Tetap | 91.393.500 | 1.450.690 | 8,35 |
| Biaya Tidak Tetap |  |  |  |
| Bibit | 653.700.000 | 10.376.190 | 59,75 |
| Hijauan | 30.707.000 | 487.413 | 2,81 |
| Konsentrat / Bekatul | 80.260.400 | 1.273.975 | 7,48 |
| Tenaga Kerja | 151.750.000 | 2.408.730 | 13,87 |
| Listrik | 7.060.000 | 112.063 | 0,65 |
| Air | 630.000 | 10.000 | 0,06 |
| Operasional | 77.030.000 | 1.222.698 | 7,04 |
| Total Biaya Tidak Tetap | 1.001.137.400 | 15.891.070 | 91,65 |
| Jumlah Biaya Produksi | 1.092.530.900 | 17.341.760 | 100 |

Sumber : Data Primer terolah 2023

## Biaya Tetap

### **Penyusutan Kandang**

Dari hasil penelitian didapatkan besarnya biaya penyusutan kandang ternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam yaitu sebesar Rp 375.714 (lampiran 5) atau 2,16% dari total biaya produksi. Lama masa pakai kandang kambing dilokasi penelitian kisaran 5 – 6 tahun. Besaran biaya penyusutan tergantung dari luas bangunan dan bahan bangunan yang digunakan. Hal ini sesuai pendapat Tribudi dan Ristyawan (2017) dalam penelitiannya yang berlokasi di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, menyatakan besar kecilnya biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan pada peternak bervariasi tergantung kondisi kandang. Biaya penyusutan kandang berbeda-beda pada setiap peternak berbeda karena pada usaha tersebut kandang yang digunakan sesuai dengan jumlah ternak yang diusahakan, dan juga perbandingan luas kandang dengan jumlah ternak yang diternakkan.

### **Penyusutan Kendaraan**

Kendaraan merupakan alat yang memudahkan operasional dalam usaha ternak. Kendaraan biasanya digunakan untuk mengangkut pakan dan produk hasil ternak yang dikirim ke pasar maupun tempat penjualan lainnya. Kendaraan yang digunakan oleh peternak di Sungai Beduk rata-rata adalah kendaraan roda dua. Dalam penelitian ini, penyusutan kendaraan yang dikeluarkan peternak seharga Rp 388.889 (lampiran 7) atau, 2,24 % dari biaya produksi.

### **Penyusutan Alat**

Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang dikeluarkan selama umur peralatan. Alat yang digunakan dalam peternakan kambing di Kecamatan Sungai Beduk adalah sapu, ember, tali dan sabit. Setiap alat mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Rata-rata biaya penyusutan peralatan peternakan adalah Rp. 388.889 atau 0,89% dari biaya produksi. Biaya penyusutan setiap alat tergantung pada jumlah alat yang digunakan dan umur ekonomisnya.

### **Sewa lahan**

Biaya sewa lahan merupakan salah satu biaya yang harus dipertimbangkan oleh pelaku peternak walaupun lahan yang digunakannya merupakan lahan milik sendiri. Jika seorang peternak tidak mempunyai lahan sendiri untuk digarap, maka ia harus menyewa lahan tersebut dan dikenakan biaya sewa lahan. Peternak di Kecamatan Sungai Beduk dalam usaha ternak kambing menggunakan lahan milik pribadi dengan rata-rata harga sewa tanah sebesar Rp 532.341 (lampiran 8) atau 3,07% dari biaya produksi. Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah ternak dalam mengembangkan usaha peternakan kambing, karena lahan merupakan tempat mencari pakan untuk kambing. Lahan bagi peternak merupakan tempat yang baik untuk usaha pertanian maupun peternakan. Di bidang peternakan, lahan sangat dibutuhkan untuk membangun kandang, menanam pakan berkualitas atau sebagai padang rumput untuk ternak.

## Biaya Tidak Tetap

### **Biaya Pakan**

Pada penelitian ini peternak menggunakan dua jenis pakan yaitu hijauan dan konsentrat. Peternak memberi pakan dua kali dalam sehari pada pagi dan sore hari, dan berikan konsentrat satu kali sehari. Sedangkan untuk pakan, peternak biasa mencarinya sendiri, namun ada juga yang membelinya. Rata-rata biaya pakan yang ditanggung peternak di Kecamatan Sungai Beduk adalah Rp. 1.761.387 (lampiran 10) atau 10,28% dari biaya produksi. Hal ini lebih kecil dari penelitian Yuslizar dan Syahrantau (2019) menyatakan bahwa biaya pakan pada ternak kambing adalah 23% dari total biaya produksi. Hal ini disebabkan karena harga pakan hijauan dan konsentrat per kg nya lumayan tinggi sesuai dengan kualitas konsentrat yang dipakai juga sudah baik.

### **Biaya Bibit**

Bibit kambing adalah kambing yang dibeli dan diternakkan pada awal usaha. Bibit ini digunakan sebagai indukan yang nantinya dapat dikembangbiakan. Peternak biasanya membeli ternak dari peternak lain. Di Kecamatan Sungai Beduk harga kambing bervariasi tergantung umur dan kualitas. Harga cempe rata-rata mulai dengan Rp. 500.000 hingga Rp. 1.500.000, harga dewasa dari Rp. 2.500.000 hingga Rp. 6.000.000. Semakin tinggi harga yang dijual peternak maka kualitas ternaknya akan semakin baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak membeli bibit dalam jumlah Rp. 10.376.190 atau 59,74% dari biaya produksi. Hal ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Farezi (2022) yang menyatakan bahwa biaya bibit kambing menyumbang 41,43% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan harga bibit kambing yang dibeli responden relatif murah dan responden juga mempunyai kesempatan untuk memilih bibit sehingga dapat memperkirakan harga bibit yang dibelinya.

### **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk hanya memakai tenaga kerja sendiri, yang dimana aktivitas meliputi pemberian pakan dan juga membersihkan kandang. Umumnya aktivitas dikandang peternak perharinya 1-2 jam, waktu tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh umur peternak biasanya yang memiliki umur lebih muda akan cepat menyelesaikan pekerjaan dibanding dengan peternak yang memiliki umur yang sudah tua. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja usaha ternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk yaitu sebesar Rp. 2.408.730 per tahun atau 13,86% dari biaya produksi.

### **Biaya Listrik**

Listrik merupakan salah satu elemen kunci dalam peternakan kambing untuk memudahkan peternak dalam merawat dan memantau hewan ternaknya. Pada penelitian ini didapatkan hasil tahunan sebesar Rp 112.063 (lampiran 14) atau 0,64% dari total biaya produksi. Hal ini lebih sedikit dibandingkan penelitian Murdiandi Munif dkk. (2020), total biaya listrik yang digunakan dalam pemeliharaan kambing adalah 0,13% dari total biaya produksi. Hal ini karena peternak di Kecamatan Sungai Beduk menggunakan lampu yang relative terang, sehingga memudahkan pemantauan ternak di malam hari, karena lampu yang lebih terang memiliki watt yang lebih tinggi sehingga tagihan listrik lebih tinggi.

### **Biaya Air**

Dalam peternakan kambing, air sangat penting untuk menunjang produksi ternak karena digunakan untuk minum dan biasanya untuk memandikan kambing. Pada penelitian ini rata-rata konsumsi air sebesar Rp 10.000 per tahun (lampiran 14) atau 0,05% dari total biaya produksi. Di Kecamatan Sungai Beduk peternak menggunakan sumber air dari tampungan air hujan, yang dihubungkan ke kandang melalui pipa air.

### **Biaya Operasional**

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu peternakan dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan usaha agar usaha dapat berjalan dengan baik. Kendaraan bermotor digunakan untuk peternak di Kecamatan Sungai Beduk untuk membantu dalam usaha ternak agar berjalan dengan baik. Rata-rata peternak menggunakan bahan bakar Partalite untuk bahan bakar kendaraannya saat menjalankan usaha. Dalam penelitian ini, rata-rata operasi tahunan adalah 1.222.698 (lampiran 14) yaitu 7,04 % dari total biaya produksi.

## Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai output yang diterima peternak selama satu tahun pemeliharaan kambing. Penerimaan yang diterima dari usaha ternak kambing adalah penjualan ternak dan penjualan pupuk. Data hasil penerimaan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Sungai Beduk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) | Presentase (%) |
| Nilai Akhir Ternak  Penjualan Pupuk | 19.053.968  1.937.881 | 90,77  9,23 |
| Jumlah Penerimaan | 20.991.849 | 100,00 |

Sumber : Data Primer terolah 2023

Dari hasil penelitian diatas didapat besaran penerimaan dari ternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk sebesar Rp. 20.991.849 (lampiran 15). nilai penerimaan dalam penelitian ini berasal dari nilai akhir ternak dan penjualan pupuk. Besaran nilai akhir ternak yaitu Rp. 19.053.968 atau 90,77% dari total penerimaan dan penjualan pupuk sebesar Rp. 1.937.881 atau 9,23% dari total penerimaan. Besaran penerimaan peternak tergantung dari banyak sedikitnya hasil penjualan. Posumah (2021) menyatakan variabel yang berpengaruh pada pendapatan usaha ternak kambing diantaranya yaitu harga jual, biaya pakan dan jumlah ternak yang dijual.

## Pendapatan

Pendapatan adalah selisi dari total keseluruhan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Hasil dari pendapatan peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Sungai Beduk

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) |
| Total Penerimaan | 20.991.849 |
| Total Biaya Produksi | 17.341.760 |
| Jumlah Pendapatan | 3.650.089 |

Sumber : Data Premier terolah 2023

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa penerimaan pertahunnya adalah sebesar Rp 20.991.849 (lampiran 16). Dan besaran biaya produksi sebesar Rp. 17.341.706. Hal ini berarti besaran penerimaan yang diperoleh peternak lebih besar dari pada pengeluaran peternak. Ketika peternak mendapat untung maka peternak ada kesempatan untuk memajukan peternakannya. Dirman (2019) menambahkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak. Rinanti dkk.(2020) peternak dikatakan memiliki usaha yang baik apabila selalu mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi setiap melakukan usaha peternakan.

***Return Cost Ratio (RCR)***

*Return Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi sampai menghasilkan produk pada sebuah usaha yang sedang dijalankan. *Return Cost Ratio* didapatkan dengan cara membagi antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Nilai R/C lebih dari satu berarti usaha penggemukan kambing untung, nilai R/C sama dengan satu maka usaha penggemukan kambing tidak untung dan tidak rugi dan jika kurang dari satu berarti usaha tersebut rugi. *Return Cost Ratio* pada usaha peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Return Cost Ratio Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Sungai Beduk

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah |
| Penerimaan  Biaya Produksi | 20.991.849  17.341.760 |
| R/C Ratio | 1,21 |

Sumber : Data Primer terolah 2023

Pada penelitian ini mendapat *Return Cost Ratio* sebesar 1,21 (lampiran 17). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing di Kecamatan Sungai Beduk sangat layak untuk kembangkan, karena R/C yang diperoleh lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Marianne (2016), jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai R/C ratio < 1 maka usaha dikatakan tidak layak. R/C pada penelitian ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan penelitian Abadi dkk. (2023) yaitu R/C ternak kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yaitu 1,48 dan lebih rendah juga apabila dibandingkan dengan penilitian Sundari dan Efendi (2010) yaitu dengan rerata nilai R/C Ratio 1,28. Karim dkk. (2022), menambahkan bahwa R/C Ratio digunakan untuk mengetahui ratio perbandingan keuntungan terhadap biaya produksi. Dalam Batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha mengalami keuntungan atau tidak, analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha ternak layak untuk dikembangkan atau tidak, dengan melihat seberapa besar keuntungan atau rugi yang diperoleh. Banyak hal yang mempengaruhi R/C tinggi, diantaranya adalah karena kualitas bakalan bagus, pertambahan bobot badan yang baik, jumlah biaya yang dikeluarkan dari responden itu sendiri yang cukup besar dibandingkan dengan responden lain, sehingga hal ini dapat menekan biaya produksi. Jika biaya produksi rendah maka R/C akan tinggi. Selain itu besarnya harga jual kambing juga mempengaruhi tingginya R/C. Semakin harga tinggi maka penerimaan yang didapat akan semakin tinggi dan R/C akan tinggi.

***Break Event Point (BEP)***

Analisi *Break Event Point* merupakan sebuah informasi mengenai suatu keadaan yang mana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu BEP (ekor) dan BEP (harga). Berdasarkan hasil perhitungan BEP (ekor) peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk sebesar 6,94 ekor. Hal ini menjelaskan bahwa usaha ternak kambing akan mengalami titik impas (BEP) sebesar 6,94 ekor. Dengan demikian peternak, minimal produksi yang dihasilkan adalah sebesar 6,94 ekor, maka usaha yang dijalankan baru mendapatkan titik impas. Berdasarkan hasil perhitungan BEP (harga) peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk sebesar Rp 1.006.319 per ekor. Hal ini menjelaskan bahwa usaha ternak kambing akan mengalami titik impas (BEP) sebesar Rp 1.006.319 per ekor, apabila penjualan kurang dari Rp 1.006.319 per ekor maka peternak akan mengalami kerugian.

***Pay Back Period***

*Pay Back Period* merupakan kriteria untuk mengukur seberapa cepat pengembalian investasi pada suatu usaha. Pada penilitian ini mendapat *Pay Back Period* 1,60 artinya pengembalian modal peternakan kambing di Kecamatan Sungai Beduk selama 1,60 tahun. Hal ini lebih kecil dari penelitian Tjahyani dkk. (2020) yang menyatakan pengembalian investasi pada ternak kambing yaitu selama 4,22 tahun. Affiah (2018) mengemukakan bahwa semakin besar tingkat profit menunjukkan semakin baik dalam manajemen mengelola perusahaannya. Begitu juga dengan nilai *pay back period* yang kecil maka berarti pengelolaan usahanya semakin baik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan usaha peternakan kambing di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam sudah layak dijalankan dengan nilai pendapatan peternak pertahun Rp 3.650.089, RCR 1,21 (>1), BEP (harga) Rp 1.006.319 per ekor, BEP (ekor) 6,94 dan *Pay back period* 1,60 tahun.

**Saran**

Adanya peternakan kambing yang memiliki nilai usaha yang sangat menguntungkan dan layak dikembangkan. Peternak kambing di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam disarankan untuk memelihara kambing diatas 6,94 ekor agar peternak tidak mengalami kerugian dan peternak menjual kambing nya dengan harga Rp. 1.006.319 per ekor atau lebih agar peternak mendapat keuntungan dalam berternak kambing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Affiah, A. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Coprorate Governance Terhadap Vinancial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). Vol. 10, No. 2 (November 2018), Hal. 241 – 256.

Andri, A. dan I. Indrayani. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*. Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151–159.

Arief, A. P. N. Syarifuddin, dan A. Hudri, 2013. Sistem pemasaran dan profit margin peternakan kelinci di Kabupaten Banyumas*. J. Ilmiah Peternakan*. 1(3 ) : 976-984.

Astriani, F. 2017. Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Universitas Alauddin Makassar.

BPS Kota Batam. 2019. Populasi dan Jenis Ternak di Kota Batam (Ekor) 2018 dan 2019. Badan Pusat Statistik. Batam.

Dirman, B.T.R. 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Kambing (Studi Kasus : Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan.

Farezi, A. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Ekor Tipis di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Skripsi.* Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Harmoko, H., Ibrahim, I., Kusrianty, N., dan Marhayani, M. 2020. Gambaran Struktur Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. Cendekia Eksakta, 5(2).

Hendrayani, E., dan Febrina, D. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Dipengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53.

Hidayah, N. 2015. *Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali*. Disertasi Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Karim, S. A. H., Kurniawan, A., Mattalatta, W., Rahmawati, S., Nuranisa, Syahbuddin, Kartika, D., dan Hartatih, S. 2022. Analisa Keuangan Kelayakan Usaha Ternak Ayam Kampung Super. JAMMU Vol 1 No.3 Desember 2022, ISSN: 2829-0887 (cetak), ISSN: 2829-0496, Hal. 43-5043.

Kurniawan, R. D. 2020. Potensi Wilayah untuk Pengembangan Domba di Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi.* Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta

Makatita, J. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Pada Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Agrinimal*, 3(2) :78-83

Marianne. R. M. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira.*  1 (2) : 1-10.

Mubyarto. 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.

Murdiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., dan Subekti E. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Oktober 2020.

Nasution, L. M. 2017. Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*. Vol 14 (1) : 49-55.

Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. D. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Buletin Peternakan Tropis, Bulletin of Tropical Animal Science. Bul. Pet. Trop. 1.(2): 64-72, Nov 2020 e-ISSN: 123-456 p-ISSN: 654-321

Posumah, C., E. Wantasen, M. A. V. Manese, dan L. S. Kalangi. 2021. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *ZOOTEC*, *41*(1) : 265–276.

Rinanti, R. F., Murti, A. T., dan Ngaku, M. A. 2020. Analisis Kelayakan Usaha Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Dau Kabupaten Malang (Studi Kasus di Desa Gang Siranputuk Desa Gading Kulon dan Desa Tegal Weru). *Jurnal Sains Peternakan*. Volume 8 No. 2, Desember 2020, pp:122-131 ISSN 2579-4450.

Salam, D. S. 2007. *Manajemen Pemerintahan Indonesia.* Jakarta: Jambatan.

Santosa. 2006. *Manajemen Usaha Ternak Potong.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Sirappa, I. P., G. S. J. Tomatala dan M. J. Matatula. 2012. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Sehari Pengembangan Sumberdaya Genetik Rumpun Ternak Lokal dalam Mewujudkan Swasembada Daging dan Pangan Hewani yang Asuh di Maluku. 20 September 2012. Ambon. 90-96.

Sudrajat, A., Saleh, D. M., Rimbawanto, E. A., dan Christi, R. F. 2021. Produksi dan Kualitas Susu Sapi Friesian Holstein (FH) Di KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung. TERNAK TROPIKA : *Journal of Tropical Animal Production*. Vol. 22, No. 1 pp.42-51, Juni 2021. DOI: 10.21776/ub.jtapro.2021.022.01.6

Sundari dan K. Efendi. 2010. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Kambing Peranakan Etawah Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal AgriSains* Vol.1 No.1, Maret 2010.

Tagoi, K.Y., F. Ilham, dan N.K. Laya. 2020. Analisis Morfometrik Ukuran Tubuh Kambing Lokal Umur Pra Sapih yang di Pelihara Secara Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*. Vol.3 No.1, November 2020.

Tjahyani, C. M. P., S. Herijanto dan Y. M. Viastika. 2020. Kajian Peningkatan Kelayakan Usaha Ternak Kambing Dengan Subtitusi Modal Sendiri. *Media Peternakan*, Agustus 2020, 22(2):12-17

Tribudi, Y.A. dan M.R. Ristyawan. 2017. Analisis Ekonomi Sapi Potong Pola Gaduhan: Studi Kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(1): 30-48.

Yuslizar, dan G. Syahrantau. 2019. Analisis Usaha Jual Beli Kambing di Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Agribisnis Unisi* Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.